

**CITRA WANITA SEBAGAI ISTERI DALAM NOVEL *PUDARNYA*
PESONA CLEOPATRA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY:
TINJAUAN SAstra FEMINIS**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

WENI SUCIPTO

NIM A 310 040 091

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran" penggambaran, atau apa yang ingin digambarkan pengarang ke dalam karyanya. Melalui penggambaran tersebut pembaca dapat menangkap gambaran seorang pengarang mengenai dunia sekitarnya, apakah itu sudah sesuai dengan hati nuraninya atau belum (Pradopo, 1994: 26).

Karya sastra diciptakan tidak hanya melalui imajinasi yang dilakukan oleh pengarang, tetapi dapat juga dari hasil pengalaman batin pengarang. Pengalaman batin pengarang tersebut berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Biasanya, masalah yang diketengahkan adalah masalah-masalah yang sedang terjadi (Sangidu, 2004 : 34).

Pengarang dalam mengisahkan para tokohnya penuh dengan konflik dalam menghadapi masalah hidup dan kehidupannya. Tokoh dengan konflik-konflik batin merupakan terjemahan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan kenyataan, peristiwa-peristiwa yang dihadapi merupakan masalah yang menyangkut seluk-beluk nilai kehidupan personal. Citra, cita-cita, dan perasaan batin yang diungkapkan melalui tokoh-tokohnya seiring dapat

mewakili keinginan manusia akan kebenaran, nilai-nilai keagungan dan kritik terhadap kehidupan (Nurgiyantoro, 1998: 98).

Sastra merupakan karya imajinasi yang menggambarkan kehidupan bermasyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh kalangan masyarakat. Hasil dari imajinasi yang dilakukan oleh pengarang tersebut akan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bentuk karya sastra tersebut misalnya drama, cerpen, puisi, dan novel (Waluto dan Soliman, 1993: 12).

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca adalah novel. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan novel di Indonesia sekarang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel baru telah diterbitkan. Novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Sosok wanita sangatlah menarik untuk dibicarakan, wanita di sekitar publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh wanita, tetapi juga kaum laki-laki. Tentu hal ini sangat menyakitkan apabila wanita dijadikan segmen bisnis atau pasar (Anshori, 1997:2).

Gambaran wanita yang mengikuti perjalanan kodratnya dikenal sebagai persepsi tradisional. Wanita diciptakan untuk hamil, melahirkan, menyusui, membesarkan anak, memelihara dan mendidik anak, selain itu wanita juga berperan untuk melayani suami seperti melakukan urusan yang berkaitan dengan dapur, sumur dan kasur. Persepsi ini nampaknya tetap hadir dari dulu hingga

sekarang. Hal ini dilihat dari penampilan dan eksistensi wanita dari segi fisik dan afektif. Wanita dengan fisiknya terkesan lemah dan dari afektifnya terkesan perasa, keadaan ini mendukung bertahannya persepsi tradisional. Dengan berkembangnya zaman, mulai dirasakan adanya pergeseran nilai dan orientasi. Tentang masa depan, wanita mulai memprogram dirinya untuk kuliah dan bekerja, pada waktu usia berapa menikah, perlukah punya anak atau berapa dan kapan punya anak, suami pilihan yang ideal bertipe bagaimana dan serangkaian program lainnya yang menunjukkan keinginannya untuk tidak mengikat diri pada yang tradisional (Prayitno, 2003: 21).

Eksistensi wanita yang diharapkan adalah wanita memenuhi kodratnya (fitrah) dengan melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari tugasnya seperti terhadap anak dan suami, ini berarti wanita berorientasi di rumah. Walaupun demikian, wanita diharapkan untuk mengaktualkan potensinya dengan beberapa cara dan kegiatan, serta pekerjaan yang tidak mengganggu kegiatan pemenuhan kebutuhan kodratnya dan juga melakukan kegiatan yang tidak bersenjangan dengan kodratnya. Aktualisasi potensi bisa berupa aspek akal yang disalurkan pada pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Dengan tersalurnya potensi wanita secara kodrati dan fitri baik fisik, afektif atau kemampuan, keterampilan dan minatnya akan mengantarkan wanita untuk mengoptimalkan eksistensinya ke arah yang lebih positif (Al-Buthi: 2002: 35).

Gerakan feminis adalah upaya untuk meningkatkan kedudukan serta derajat kaum wanita agar sejajar atau sama dengan laki-laki. Pada akhirnya, wanita dapat menunjukkan tokoh-tokoh citra wanita yang kuat dan mendukung

nilai-nilai feminisme. Goofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2000: 46) menyatakan bahwa feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita.

Perjuangan seorang isteri untuk mendapatkan hak-hak sesuai dengan ajaran agama dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dilakukan oleh tokoh Raihana tidak dengan kekerasan, melainkan dengan sikap setianya sebagai isteri. Dikisahkan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* yaitu Raihana, yang diperjodohkan oleh orang tua menikah dengan tokoh Aku. Meskipun Raihana menikah dengan terpaksa, ia berusaha menjadi isteri yang baik bagi suaminya. Raihana berusaha menyenangkan dan melayani suaminya tersebut dengan baik. Akan tetapi, suaminya menganggap pelayanan yang dilakukan Raihana itu seolah tiada artinya. Meskipun Raihana telah menjalankan tugasnya sebagai istri dengan baik, rasa cinta suaminya itu tidak kunjung datang kepadanya. Bahkan dia sampai mengalah untuk pulang ke rumah ibunya agar tidak mengganggu suaminya yang akan melakukan pelatihan di Jawa Barat. Hingga saat-saat akhir hidupnya Raihana masih tetap mencintai suaminya dan menyarankan pada keluarganya agar jangan mengganggu suaminya yang masih melakukan pelatihan di Jawa Barat itu.

Sikap Raihana yang setia pada suami dan berusaha menyenangkan hati suami merupakan sikap kelembutan Raihana untuk memperoleh hak-haknya sebagai seorang isteri. Di dalam Al Qur'an Allah Swt berfirman.

”Para ibu hendaklah menyusui anaknya selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah adalah memberikan nafkah dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan sesuai dengan kemampuannya. Janganlah

seorang ibu menderita karena anaknya, dan seorang bapak karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian....(Al-Baqarah: 233).

Ayat tersebut menjelaskan hubungan dua unsur penting dalam kehidupan keluarga. Yakni tugas suci seorang istri seperti mengurus dan melayani suami, mendidik anak-anak, dan lainnya dengan pemenuhan segala kebutuhan untuk menjalankan tugas istri tersebut. Agar istri dapat menunaikan tugas di antaranya mengurus dan melayani suami serta mendidik anak-anak maka kebutuhan ekonomi harus tercukupi dengan sempurna. Tugas pemenuhan kebutuhan ekonomi ini dibebankan kepada sang suami. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa dalam kondisi bagaimanapun, seorang istri bertanggung jawab mengurus dan memelihara keluarga dari berbagai faktor yang dapat merusak dan menghancurkan tatanan kehidupan keluarga, kendati tugas itu merupakan tugas bersama antara suami dan istri. Walaupun demikian, ada tugas-tugas substantif yang hanya dapat ditunaikan istri (Al-Buthi, 2002: 69).

HR. Bukhari dan Muslim (dalam Nadjlis, 1993: 21) menyatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda: "Setiap orang dari kamu adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Seorang lelaki adalah pemimpin rumah tangga, akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Seorang wanita adalah pemimpin dalam rumah suaminya, akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Pembantu rumah tangga adalah pemimpin atas harta tuannya, akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Semua dari kamu adalah pemimpin, yang pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin.

Orang-orang yang menghormati dan menjunjung hak-hak dan fitrah wanita berarti mengajak kepada kemuliaan dan kemajuan. Allah Swt telah menciptakan kaum laki-laki dan wanita dari seorang diri, agar mereka saling mengambil kebahagiaan. Wanita dengan kondisi jasmani yang lemah siap hamil dan melahirkan, menyusui dan mendidik anak, maka Allah menanamkan sifat lembut dan kasih sayang dalam hatinya. Kepada kaum laki-laki diberikan kekuatan fisik agar siap bekerja dan berupaya mencari kebutuhan hidup. Wanita yang berbakti kepada keluarga dengan memelihara anak adalah jauh lebih mulia daripada wanita karier yang bekerja di luar rumah (Hamid, 1999: 19).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikembangkan secara rinci alasan diadakan penelitian ini sebagai berikut.

1. *Pudarnya Pesona Cleopatra* mempunyai banyak keistimewaan, salah satunya adalah menggambarkan kehidupan perempuan dengan berbagai problematika yang dihadapinya.
2. Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* mengungkapkan dimensi feminis yang kompleks dan menarik untuk dikaji.
3. Analisis terhadap novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* diperlukan guna menentukan kontribusi pemikiran dalam memahami masalah-masalah dimensi feminis di masyarakat sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menentukan judul penelitian ini "Citra Wanita sebagai Istri dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy Tinjauan: Sastra Feminis".

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis struktural novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Kemudian menganalisis citra wanita sebagai isteri dalam kehidupan rumah tangga, antara lain isteri yang penuh cinta, kasih sayang, dan perhatian kepada suami, isteri yang setia, isteri yang menghargai pendapat suami, dan isteri sebagai pendukung suami. Tokoh dibatasi pada tokoh Raihana.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimanakah citra wanita sebagai isteri dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy?

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pembahasan, maka ada dua tujuan penelitian yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu.

1. mendeskripsikan struktur yang membangun dasar novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.

2. mendeskripsikan citra wanita sebagai isteri dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan analisis feminisme.

E. Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menambah pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca lain pada umumnya tentang penelitian karya sastra Indonesia karya Habiburrahman El Shirazy dengan tinjauan feminis.
2. Mampu memberikan pandangan bagi masyarakat yang berkaitan dengan citra wanita dan tujuannya yang terwakili dalam karya sastra dengan pendekatan kritik sastra feminis sehingga masyarakat mengetahui peran wanita yang digambarkan dalam karya sastra. Selain itu, juga memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam memahami sebuah makna karya sastra, terutama mengenai perkembangan kesadaran kaum wanita terhadap kemampuannya dalam mengisi dan bertanggung jawab pada kehidupannya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.
4. Penelitian tentang novel ini diharapkan dapat memotivasi penelitian-penelitian lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.

5. Penelitian sastra ini dapat digunakan untuk menambah koleksi atau kelengkapan perpustakaan sebagai peningkatan penggandaan buku atau referensi yang berguna bagi penunjang perpustakaan.

F. Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengembangkan secara sistematis penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian sastra yang pernah dilaksanakan. Dalam suatu penelitian memerlukan keaslian. Oleh karena itu, penelitian memerlukan tinjauan pustaka.

Keaslian penelitian dapat dilakukan melalui paparan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan feminisme, di antaranya Retno Triwijayanti (2004) dalam skripsinya dengan judul “Citra wanita dalam Novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi*, Karya A.A. Navis: Tinjauan Sastra Feminis.” Skripsi. Skripsi ini menyimpulkan berbagai dimensi kehidupan wanita, yang mengalami tekanan dan ketidakadilan dan ketertindasan oleh kaum laki-laki. Aspek citra wanita yang dikaji dalam novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* meliputi a) Kesabaran dan ketegaran wanita dalam masyarakat, b) ketekunan dan keuletan wanita dalam pekerjaan, c) wanita terbelakang dalam pendidikan, d) wanita tertindas dalam keluarga, e) Wanita menjadi objek pelecehan seksual, f) wanita terbelakang dalam pekerjaan.

Penelitian dilakukan oleh Eka Hariani (2004) dengan judul: “Dimensi *Gender* dalam Novel *Jentera Bianglala* Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Sastra Feminis.” Skripsi. Skripsi ini menyimpulkan peran wanita zaman dahulu sebagai

ibu rumah tangga di samping bekerja sebagai penari ronggeng. Dimensi gender yang terdapat dalam novel *Jentera Bianglala* dilihat dari feminis ideologis meliputi aspek moral, aspek sosial, aspek pendidikan dan aspek profesi.

Ani Fatirohmah (2005) dalam skripsinya berjudul "Citra Wanita dalam Novel *Putri Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sastra Feminis*". Hasil dari analisis ini dapat disimpulkan (1) citra wanita dalam keluarga, (2) wanita dalam masyarakat, (3) wanita dalam bidang pendidikan, (4) wanita dalam kemanusiaan, (5) wanita dalam bidang seksual.

Ani Nataria Wijayanti (2005) dengan judul skripsi "Citra Wanita dalam Novel *Perempuan Jogja Karya Achmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis*". Skripsi. Hasil analisis dapat disimpulkan (1) citra wanita sebagai istri, seorang istri yang taat, patuh, dan setia pada suami, (2) citra wanita sebagai seorang ibu, seorang wanita yang tetap memberikan perhatian dan kasih sayangnya pada anaknya walaupun menderita, (3) citra wanita dalam pengambilan keputusan, sebagai wanita yang mempunyai keturunan darah biru tapi ia tidak membedakan derajat dalam masyarakat, (4) citra wanita sebagai objek pelecehan seksual, wanita yang telah memutuskan sebagai perek, (5) citra wanita dalam peran kemanusiaan, wanita yang mempunyai jiwa sosial, 6) citra wanita dalam pengambilan keputusan, gambaran wanita yang berani mengambil keputusan yang dianggap benar.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan citra wanita sebagai isteri dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, karena sejauh ini belum ada yang meneliti novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*

dengan tinjauan sastra feminis. Maka penelitian ini tidak diragukan keaslian dan keorisinialan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Pendekatan Struktural

Dalam rangka penelitian sastra baik fiksi maupun puisi ada beberapa model pendekatan (teori kritik tertentu) yang dapat diterapkan dan penerapan model sesuai dengan konsep serta tata kerja masing-masing.

Bahwa model yang menonjolkan kaitannya terhadap model peran pengarang sebagai pencipta karya sastra yang disebut ekspresif, yang lebih menitikberatkan sorotannya terhadap peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat sastra yang disebut pragmatik; yang telah berorientasi pada aspek referensi dalam kaitannya dengan dunia nyata disebut mimetik; sedangkan yang memberikan perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan keherensi intrinsik disebut pendekatan objektif (Pradopo, 1997: 29).

Agar pembahasan lebih terarah sesuai dengan tujuan semula yakni membahas masalah analisis struktural dalam studi sastra, maka dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada model terakhir yakni model pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang memberi perhatian yang penuh pada karya sastra sebagai struktur. Oleh karena itu, pembicaraan ini mengarah pada strukturalisme.

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang

otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan (Pradopo, 1997: 6).

Analisis struktural merupakan cara kerja pertama yang dilakukan dalam penelitian sastra sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna instrinsik yang dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur-unsur instrinsik dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1989: 16).

Perkembangan teori strukturalisme banyak mendapat kritik, sehingga muncul teori baru dalam penganalisaan karya sastra yaitu *New Strukturalisme*. Teori ini masih dianggap memiliki kelemahan sehingga muncul teori baru, yaitu Strukturalisme Genetik yang dipelopori oleh Goldman. Dalam penelitian ini akan menggunakan teori-teori strukturalisme genetik (Goldman dalam Faruk, 1994: 12), bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur, struktur yang terus berlangsung dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan.

Analisis struktural karya sastra, dalam hal ini fiksi dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik.

Unsur-unsur struktural fiksi atau novel menurut Nurgiyantoro (1998: 68-89) adalah seperti berikut.

- a. Tema, yaitu gagasan dasar secara umum menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks. Tema ini berfungsi untuk mengembangkan seluruh cerita.

- b. Alur, adalah urutan cerita kejadian atau peristiwa yang selalu berdasarkan sebab akibat. Dalam alur terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap penyituan, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.
- c. Tokoh dan penokohan, tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Tokoh berdasarkan sifatnya ada tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis bersifat statis dan tokoh antagonis bersifat kompleks.
- d. Latar atau *setting* adalah landas tumpu yang menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
- e. Sudut pandang adalah cara pengarang atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk sebuah karya fiksi.

Langkah kerja dalam teori strukturalisme (Nurgiyantoro, 1998: 36) adalah

- a. mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas mana tema dan mana tokohnya,
- b. mengkaji unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, tokoh, alur, latar dari karya sastra,
- c. mendeskripsikan masing-masing unsur sehingga diketahui fungsi tema, alur, penokohan, latar dalam sebuah karya sastra,
- d. menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, penokohan, latar dalam sebuah karya sastra.

Goldman (dalam Faruk, 1994: 21) mengungkapkan bahwa teks karya sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, membuat lebih berarti. Pemahaman sebagai keseluruhan harus ditunjukkan dengan usaha menjelaskan dan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar.

Analisis struktural berusaha memaparkan dan menunjukkan unsur-unsur instrinsik yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi antar unsur-unsur intrinsik dalam membentuk makna yang utuh. Analisis yang tanpa menghiraukan hubungan antarunsur tersebut kurang berfungsi tanpa adanya interaksi. Untuk sampai pada pemahaman, unsur-unsur tersebut kurang berfungsi tanpa adanya interaksi.

Stanton (2007: 12), mendeskripsikan unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh dan latar, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul di dalam karya sastra. Fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa analisis struktural adalah analisis yang mengupas dan memaparkan secara cermat, teliti, dan mendalam dari masing-masing unsur intrinsik karya sastra dan keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut. Adapun fungsi pemahaman struktural ini dipergunakan untuk membahas unsur-unsur sastra berbentuk novel meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan setting, serta keterkaitan antarunsur tersebut.

2. Teori Kritik Sastra Feminis

Diadakannya penelitian tentang dimensi gender dengan tinjauan sastra feminis ini, karena kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respons atas berkembangluasnya feminisme di berbagai penjuru dunia.

Kritik sastra feminisme berasal dari hasrat pada feminis untuk mengkaji karya penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelkan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Djajanegara, 2000: 16).

Asal mula munculnya kritik sastra feminis berakar dari protes-protes perempuan melawan diskriminasi yang mereka derita dalam masalah pendidikan dan sastra. Tahun 1945 kritik feminis menjadi satu proses yang lebih sistematis yang kemunculannya didorong oleh modernisasi yang begitu kuat seperti masuknya perempuan di semua kelas dan ras ke dalam kekuatan publik dan proses-proses politik (Stimpson dalam Adip Sufia dan Sugihastuti, 2003: 25).

Menurut Goofe (dalam Sugihastuti, 2000: 46) feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita.

Sugihastuti (2000: 47) menambahkan bahwa penelitian tentang wanita dalam karya sastra merupakan penelitian tentang kehidupan wanita dan berbagai permasalahannya, di antaranya sebagai berikut.

- a. Penelitian wanita yaitu, bagaimana pandangan pria terhadap wanita dan sebaliknya bagaimana pandangan wanita terhadap pria.
- b. Penelitian wanita tentang kreativitas wanita yang terikat dengan potensi di tengah-tengah tradisi kekuasaan pria.
- c. Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan teori dalam penelitian wanita.

Feminisme ini berhubungan dengan konsep sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita (Sugihastuti, 2000 : 37). Selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra barat adalah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca wanita membaca persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya. Arti kritik sastra feminis secara sederhana adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia (Showalter dalam Sugihastuti, 2002 : 141).

Macam kritik sastra feminis menurut Djajanegara (2000: 28-39) adalah sebagai berikut.

- a. Kritik sastra feminis ideologis, yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita dalam penelitiannya adalah citra serta *stereotype* wanita dalam karya sastra. Selain itu meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab mengapa wanita sering ditiadakan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra.

- b. Kritik sastra feminis-*gynocritic* atau ginokritik, yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji penulis-penulis wanita. Kajian dalam kritik ini adalah masalah perbedaan antara tulisan pria dan wanita.
- c. Kritik sastra feminis-sosioalis atau kritik sastra marxis adalah kritik sastra feminis yang meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat tokoh-tokoh wanita dalam karya sastra lama adalah wanita yang tertindas yang tenaganya dimanfaatkan untuk keperluan kaum laki-laki yang menerima bayaran.
- d. Kritik sastra feminis-psikoanalitik adalah kritik sastra feminis yang diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.
- e. Kritik sastra feminis-ras atau kritik sastra feminis-etnik yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji tentang adanya diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih atau hitam dan diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan.
- f. Kritik sastra feminis lesbian, yakni kritik sastra feminis yang hanya meneliti penulis atau tokoh wanita saja. Dalam kritik sastra feminis ini, para pengkritik sastra lesbian lebih keras untuk memasukkan kritik sastra lesbian ke dalam kritik sastra feminis serta memasukkan teks-teks lesbian ke dalam kanon tradisional maupun kanon feminis.

Ide mendasar dari kritik sastra feminis adalah suatu pendekatan yang mengkaji sebuah karya sastra dari sudut pandang wanita dalam rangka memberikan ide-ide baru bagi pembacanya terutama bagi kaum wanita. Kritik sastra feminis merupakan alat baru dalam mengkaji dan mendekati suatu teks (Sugihastuti, 2002: 142).

Di dalam penelitian ini digunakan kritik sastra feminis ideologis karena kritik sastra feminis ini melibatkan wanita dalam kisahnya. Kritik sastra feminis dalam penelitian ini digunakan untuk membahas tentang citra wanita berdasarkan stereotipe wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra. Ragam kritik ini merupakan cara menafsirkan suatu teks, yaitu satu di antaranya banyak cara yang dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit sekalipun. Cara ini bukan saja memperkaya wawasan para pembaca wanita, tetapi juga membebaskan cara berpikir mereka (Djajanegara, 2000: 28).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kritik sastra feminis merupakan kritik sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia.

Sepanjang pengetahuan penulis novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* belum pernah diteliti dengan tinjauan sastra feminis. Tinjauan sastra feminis ini dipergunakan untuk membahas citra wanita pada tokoh utama wanita dalam kehidupan rumah tangga sesuai ajaran agama Islam.

3. Citra Wanita

Citra wanita menurut Sugihastuti (2000: 121) adalah gambaran tentang peran wanita dalam kehidupan sosialnya. Wanita dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum pria dan wanita memikirkan tentang kemampuan wanita pada saat sekarang.

Citra wanita dalam kehidupan sosialnya berhubungan dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungan itu. Hubungan wanita dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan orang-seorang, antar orang, sampai ke hubungan dengan masyarakat umum. Termasuk ke dalam hubungan orang-seorang adalah hubungan wanita dengan pria dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000: 125).

Citra wanita dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya. Wanita menolak terhadap stereotip-stereotip tradisional yang menyudutkannya ke tempat tidak bahagia. Pengalaman pribadi wanita mempengaruhi penghayatannya dan tanggapannya terhadap rangsangan sosial, termasuk terhadap lawan jenisnya. Tanggapan itu menjadi salah satu terbentuknya sikap wanita dalam aspek sosial (Hadiz dan Eddyono, 2005: 26).

Pada dasarnya citra sosial wanita merupakan citra wanita yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat itu adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas.

Citra wanita dalam aspek keluarga, wanita berperan sebagai isteri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yang satu dengan lainnya bergayutan. Sebagai isteri misalnya, wanita mencintai suami, memberikan motivasi, dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami (Khairuddin, 1995: 21).

Hadiz dan Eddyono (2005: 21) menjelaskan bahwa dalam Pasal 31 UU R.I. No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan berisi tentang hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

Citra wanita dalam keluarga berperan sebagai isteri mempunyai hak-hak yang sama dengan suami. Hak-hak tersebut, antara lain: (1) dalam memperoleh cinta, kasih sayang, dan perhatian, (2) memperoleh kesetiaan, (3) berpendapat, dan (4) memperoleh dukungan suami dalam menjalani kehidupan (Sugihastuti, 2000: 116).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Aminudin (1990: 16) berpendapat bahwa metode deskriptif kualitatif artinya yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi, tidak hanya angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Objek Penelitian

Semi (1993: 32) menyatakan bahwa objek penelitian itu penting bahkan merupakan jiwa penelitian. Objek penelitian yang dianalisis adalah citra wanita sebagai isteri dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan analisis feminisme.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Menurut Moleong (2002: 6) dalam analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Republika, Jakarta, 2007.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip, majalah dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama penelitian yang diperoleh tanpa lewat perantara (Siswanto, 2004: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy terbitan Republika, Jakarta, 2007, cetakan ke XIII.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang lebih dahulu dikumpulkan orang di luar penyidik, walaupun yang dikumpulkan itu adalah data asli (Surachmad, 1990: 163). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini. Seperti buku karangan Burhan Nurgiyantoro berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* dan buku karangan Panuti Sudjiman berjudul *Memahami Cerita Rekaan*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka, teknik simak dan catat. Teknik pustaka yakni mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992, 24).

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, teknik simak dan catat (Subroto, 1992: 42). Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data dan konteks kesusastraan dengan dunia nyata secara mimetik yang mendukung untuk dianalisis. Sumber-sumber tertulis yang digunakan dipilih sesuai dengan masalah dan tujuan dalam pengkajian sastra terutama dalam kajian citra wanita ditinjau secara feminis.

Teknik simak dan teknik catat dalam penelitian ini berarti peneliti sebagai instrumen melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap

sumber data primer (Subroto, 1992: 41-42). Teknik simak dan teknik catat dipergunakan untuk mencapai sasaran penelitian karya sastra yang berupa teks novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai sumber dan dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

4. Teknik Analisis Data

Moleong (1993: 122), berpendapat bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan data menggunakan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan dalam data.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo, dalam Sangidu, 2004: 19). Artinya pada tahap ini pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Melalui pembacaan bolak balik itu, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan lainnya sampai dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda (Riffaterre dan Culler dalam Sangidu, 2004: 19). Dalam pelaksanaan, digunakan pula teknik kualitatif induktif. Peneliti mencari data untuk memperkuat dan melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu.

Jadi, langkah awal dalam menganalisis novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dalam penelitian ini adalah dengan pembacaan awal novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* untuk menganalisis unsur-unsur struktural dalam *Pudarnya Pesona Cleopatra* meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Selanjutnya langkah kedua dengan pembacaan hermeneutik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Adapun sistemnya adalah sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, berisi Riwayat Hidup Pengarang, Hasil karyanya, Latar Belakang Sosial Budaya, Ciri Khas Kesustranya.

Bab III, berisi tentang Analisis Struktur novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy yang difokuskan meliputi tema, alur, latar dan penokohan.

Bab IV, berisi tentang hasil dan pembahasan yang memuat analisis sastra feminis yang meliputi masalah-masalah yang berkaitan dengan Citra Wanita dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy,

yaitu Wanita dalam Aspek Fikis, Citra Wanita dalam Aspek Psikis, Citra Wanita dalam Keluarga, dan Citra Wanita dalam Masyarakat.

Bab V, berisi penutup yang memuat simpulan dan saran.